

HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG ORGANISASI DAN SIKAP DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU MENGHARGAI PERBEDAAN SISWA SEKOLAH DASAR DI GUGUS II KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

Rokiba Yahya

Mahasiswa Pasca Sarjana Program studi PPKN STKIP Arrahmaniyah Depok

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokrasi secara bersama-sama dengan perilaku menghargai perbedaan. Populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa kelas V SD yang ada pada Gugus II Kecamatan Sukaraja Bogor yang berjumlah 182, dari seluruh populasi tersebut kemudian diambil sampel sebanyak 40 siswa menggunakan Teori Slovin. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional. Guna mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner, kemudian yang diperoleh dari pengumpulan kuisisioner kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan sangat kuat dengan Prilaku menghargai perbedaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,987. Kontribusi variabel Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis terhadap Prilaku menghargai perbedaan dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 97,4%.

Kata Kunci: Sikap Demokratis; Pengetahuan Organisasi; Perilaku Menghargai Perbedaan

Abstract

This study aims to determine the relationship between students' knowledge of the organization and democratic attitudes together with the behavior of respect for differences. Population in this research that is

all student of class V SD which existed in Gugus II Subdistrict of Sukaraja Bogor which amounted to 182, from all population is then taken sample counted 40 student using Slovin Theory. Research method used in this research is survey method with correlation technique. In order to collect data in this study using the instrument in the form of questionnaires, then obtained from the collection questionnaire then analyzed with descriptive statistics and inferential statistical analysis. Student's knowledge about organization and democratic attitude together have a positive and very strong relationship with the behavior of respecting the differences in SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Bogor Regency, with correlation value of 0.987. Contribution of variable Knowledge of student about organization and democratic attitude toward Behavior appreciate difference can be calculated using coefficient formula terminated $KD = R^2 \times 100\%$ so get result of equal to 97,4%.

Keyword: *Democratic Attitudes, Organizational Knowledge, Behavior Respecting Differences*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam setiap kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya masyarakat dan begitu pula sebaliknya. Di dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk menjadi seorang individu yang berbudaya. Individu yang berbudaya itulah yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain. Manusia sekarang ini memerlukan budaya sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi. Selain itu, manusia memiliki kebudayaan, memerlukan pula unsur pendidikan. Unsur pendidikan menempati posisi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan unsur-unsur lain seperti ekonomi, sosial dan politik.

Pendidikan sekarang ini telah mengalami perubahan dari sekedar sebuah bahan transmisi menjadi sebagai salah satu upaya dinamis. Kedinamisan suatu pendidikan itu terletak pada pergerakan dan perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat sesuai dengan perubahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar manusia itu nantinya akan lebih berkembang baik dalam segi pengetahuannya, pemahamannya, sikapnya maupun nilainya. Dewasa ini misalnya, tidak ada suatu bangsa di belahan bumi manapun yang mengisolasi diri dari gelombang perubahan global dan modern sekarang ini. Perubahan inilah yang seharusnya disikapi dengan sebuah pergaulan yang didasari oleh sikap saling toleran dan

saling percaya. Secara riil siswa belum mampu menanggapi perubahan paradigma baru sosio-cultural dengan perkembangan teknologi yang demikian pesat. Kemampuan menyaring lihteknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan penyimpangan prilaku sosial negatif yang dapat mempengaruhi pribadi mereka.

Pendidikan juga dipengaruhi oleh bentuk-bentuk masyarakat lokal maupun nasional dengan berbagai dinamika yang menentukan seorang individu tersebut sebagai bagian dari masyarakat. Kemampuan individu tersebut merupakan hasil dari pendidikan dari masa ke masa. Sekarang ini masyarakat kita telah mencapai suatu kondisi yang disebut sebagai suatu masyarakat yang berpikir modern. Masyarakat modern menuntut pribadi-pribadi didalamnya untuk berperan secara aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan untuk bisa mengadakan dan memilih berbagai macam sikap guna menyikapi kemungkinan yang terjadi. Sikap negatif medernisasi terlihat dengan munculnya paham hedonisme, individualis, dan materialis. Sikap demokratis semakin lama semakin terkikis dengan pesatnya persaingan hidup.

Perilaku saling menghargai dapat dikembangkan melalui pembelajaran PKn. Guru yang menghargai siswanya tidak akan pernah menyalahkan siswa atau mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Jika jawaban siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan guru, maka sebaiknya guru tidak serta merta mengatakan bahwa jawaban siswa salah. Sebab ini akan berpengaruh negatif pada siswa, ia akan merasa malu dan merasa tidak dihargai. Ia akan merasa minder, takut salah, dan takut mengemukakan pendapat sebab sudah mendapat cap buruk untuk dirinya dan lama kelamaan belajar akan menjadi beban bagi dirinya. Hal ini tentu saja akan menghambat pengalaman belajarnya, padahal seharusnya ia mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup panjang untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Guru yang baik akan menghargai setiap pertanyaan siswa dan berusaha membuat siswanya belajar dengan penuh semangat meskipun pertanyaan-pertanyaan siswa berupa pertanyaan mendasar yang jawabannya seharusnya sudah mereka ketahui. Ia dapat juga menghargai siswa-siswa yang pandai. Guru yang menghargai siswanya secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa-siswanya bagaimana menghargai orang lain. Guru yang menghargai siswanya akan mendidik siswa-siswanya dengan penuh kasih sayang, bersedia mendengarkan siswa, selalu penuh perhatian pada siswa-siswanya dan berusaha membantu apa yang menjadi kesulitan mereka dalam belajar. Tentu saja guru yang seperti ini akan disayangi oleh siswa-siswanya dan menjadi

teladan yang baik bagi mereka dalam perilaku berorganisasi di sekolah yang cenderung semakin kurang demokratis.

Peran guru sebagai fasilitator adalah juga membantu para siswa bersosialisasi dengan teman-temannya. Siswa yang pandai diminta untuk membantu temannya yang kurang pandai akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantara mereka. Siswa yang pandai akan belajar memahami temannya yang kurang pandai dan berusaha membantu temannya agar dapat belajar dengan baik, siswa yang kurang pandai akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Dengan berdiskusi mereka akan belajar saling menghargai. Jika ada teman yang presentasi mereka akan mendengarkan sebagai bentuk penghargaan terhadap temannya yang presentasi. Mereka akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat sehingga tidak membuat tersinggung teman yang lain.

Bentuk-bentuk perilaku saling menghargai dalam pembelajaran PKn dapat ditunjukkan melalui ungkapan ataupun ucapan terima kasih, pujian, mau mendengarkan, mau memperhatikan, tidak meremehkan teman yang kurang mampu, dan tidak sirik terhadap teman yang mampu. Dengan belajar bagaimana menghargai orang lain siswa akan belajar sopan santun, ia bisa menghormati orang yang lebih tua, ia akan melindungi yang lemah, dan peduli pada sekelilingnya. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan sebab ia akan bersedia mendengarkan orang lain, penuh perhatian, bersedia antri, dan tidak akan menyakiti orang lain dengan kata-katanya (baik lisan maupun tulisan) maupun perbuatannya.

Pembelajaran yang mengembangkan perilaku saling menghargai, jika dilaksanakan terus menerus akan menghasilkan siswa-siswa yang mampu menghargai orang-orang di sekelilingnya sehingga terciptalah suasana damai dan tidak akan ada lagi tawuran ataupun kekerasan di kalangan siswa. Mereka akan menjadi pribadi yang cinta damai dan suka menolong. Saling menghargai, akan menghasilkan suasana yang indah dalam hubungan antar manusia. Di dalamnya ada relasi kesetaraan di mana “aku dan engkau menjadi kita”. Siswa yang belajar saling menghargai akan terhindar dari pengaruh buruk, ia tidak akan melarikan diri ke narkoba, apalagi bunuh diri.

Perilaku demokratis memang sangat dibutuhkan semua manusia khususnya bagi siswa Sekolah Dasar. Masalah yang terjadi sekarang ini seperti korupsi, ketidakadilan pada mas yarakat, pecahnya persatuan dan kesatuan mendorong manusia untuk mencari suatu penyelesaian yang akan menjadi

salah satu solusi dalam memecahkan masalah itu. Penanaman perilaku demokratislah yang menjadi solusinya.

Perilaku demokratis merupakan suatu bentuk perilaku masyarakat yang memiliki rasa demokrasi. Namun, kenyataannya perilaku demokratis yang ditunjukkan oleh siswa di kelas maupun di sekolah mengalami kemunduran. Hal ini ditunjukkan dengan semakin seringnya para siswa berkelahi bahkan tawuran di dalam lingkup sekolah maupun antar sekolah. Siswa tersebut hanya mengikuti kehendak hatinya sendiri dan bukan diselesaikan dengan jalan musyawarah/mufakat. Masalah seperti itu jika tidak ditanggulangi sedini mungkin, nanti akan membuat siswa terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Di sinilah pentingnya perilaku demokratis untuk diterapkan di sekolah dasar. Apabila sikap-sikap tersebut tidak diajarkan sejak dini, dikhawatirkan siswa akan mengalami ketidakmampuan dalam memahami mengenai perilaku yang seharusnya diambil jika dihadapkan dengan masalah yang terkait dengan hidup bermasyarakat. Sehingga menuntut peran pendidik dalam menanamkan suatu materi yang bermuatan perilaku demokratis ke dalam sebuah pembelajaran.

Dalam meningkatkan perilaku demokratis siswa, diperlukan proses pembelajaran yang ideal, guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan PKN. PKN merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SD, yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh. Melalui PKN, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pembelajaran PKN akan menghasilkan output yang berkualitas jika didukung oleh pemanfaatan semua komponen pembelajaran secara maksimal, salah satu komponen tersebut adalah penggunaan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Siswa datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pendidikan dengan baik. Tetapi tidak selamanya demikian. Berbagai masalah yang mereka hadapi, bersumber dari ketegangan karena ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual kurang, motivasi belajar yang lemah, kurangnya dukungan orang tua, guru yang kurang ramah dan lain-lain. Masalah tersebut tidak selalu dapat diselesaikan dalam situasi belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru

di luar situasi proses pembelajaran. Berbagai permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Penyimpangan Prilaku Siswa Gugus II

Permasalahan	Tahun 2015-2016	Tahun 2016-2017
1. Membolos	9 siswa	16 siswa
2. Berkelahi	5 siswa	3 siswa
3. Melanggar tata tertib	3 kasus, yaitu: Tidak berseragam lengkap, tidak ikut upacara, tidak mengerjakan PR	3 kasus, yaitu tidak ikut upacara, tidak mengerjakan PR

Sumber: Catatan Kejadian sehari-hari guru kelas di Gugus II

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, sikap menghargai perbedaan bisa dilihat dari bagaimana siswa dalam mengikuti pembelajaran dan bekerjasama secara berkelompok. Contoh dari sikap menghargai perbedaan adalah guru menghargai setiap pendapat dari peserta didik, guru memberikan dorongan dan motivasi pada peserta didik. Secara nyata peserta didik belum mampu mendengarkan dengan baik informasi yang disampaikan oleh guru maupun teman dan sering membuat gaduh saat berlangsungnya pembelajaran, peserta didik belum mampu menerima perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok sehingga dapat saling mengejek dengan menertawakan orang yang sedang menyampaikan pendapat.

Siswa yang mempunyai perilaku demokratis akan mempunyai sikap tenggang rasa dan menghargai orang lain. Kaitanya dengan proses kegiatan belajar seorang anak yang memiliki perilaku demokratis sudah terbiasa berdisiplin akan mampu menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya, baik di rumah maupun di sekolah. Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis pada diri siswa akan membawa pada perubahan perilaku terutama dalam hal perilaku menghargai perbedaan.

Perilaku Menghargai Perbedaan

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari

dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan tentang suatu obyek. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice*.¹

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.² Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sikap menghargai yaitu di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.³ Sedangkan sesuai yang tercantum dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: Respect is Honour, high opinion or regard esteem for a person or quality*.⁴ Jadi pada dasarnya sikap menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu.

Apabila setiap peserta didik memiliki sikap menghargai kepentingan orang lain maka akan terjalin kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran. Agama juga mengajarkan kepada umat manusia untuk hidup saling hormat-menghormati, sikap menghargai, saling mengasihi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa terkecuali, karena manusia itu pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri (makhluk sosial).

Sikap menghargai kepentingan orang lain ini dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan di kehidupan sehari-hari, di manapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 115.

² Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 214.

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 483.

⁴ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 721.

berbangsa dan bernegara. sikap menghargai kepentingan orang lain dalam penelitian ini, dapat dibangun melalui kerjasama kelompok. Melalui kerjasama pula peserta didik dapat bertukar ide maupun pengetahuan, serta mampu menerima berbagai kritik dan saran dari peserta didik lain untuk kebaikan bersama.

Ketentuan dalam mengeluarkan sebuah pendapat tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 yang berbunyi :”Kemerdekaan berserikat, dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sikap menghargai yaitu di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.⁵ Sedangkan sesuai yang tercantum dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Curret English: Respect is Honour, high opinion or regard esteem for a person or quality.*⁶ Jadi pada dasarnya sikap menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu.

Apabila setiap peserta didik memiliki sikap menghargai pendapat orang lain maka akan terjalin kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran. Agama juga mengajarkan kepada umat manusia untuk hidup saling hormat-menghormati, sikap menghargai, saling mengasihi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa terkecuali, karena manusia itu pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri (makhluk sosial). Sikap menghargai pendapat orang lain ini dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan di kehidupan sehari-hari, di manapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. sikap menghargai pendapat orang lain dalam penelitian ini, dapat dibangun melalui kerjasama kelompok. Melalui kerjasama pula peserta didik dapat bertukar ide maupun pengetahuan, serta mampu menerima berbagai kritik dan saran dari peserta didik lain untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menghargai perbedaan adalah suatu perilaku di mana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Adapun indikator dari perilaku

⁵ Poerwadarminta, *op.cit.*, h. 483.

⁶ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. (Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 721.

menghargai pendapat antara lain adalah sebagai berikut; 1) Menghormati atau menjunjung tinggi pendapat orang lain, 2) Mengindahkan setiap perkataan dan perintah orang lain, 3) Tidak menganggap dirinya yang paling benar.

Pengetahuan Tentang Organisasi

Pengetahuan (*Knowledge*) manusia akan selalu berkembang sekaligus mempengaruhi mentalnya dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti disampaikan oleh Favel, dan Miller, bahwa pengetahuan yang diperoleh masyarakat berpengaruh kuat pada apa yang mereka ketahui sebelumnya, sekaligus memunculkan kembali pengetahuan itu.⁷

Piaget membedakan pengetahuan (*knowledge*) menjadi pengetahuan figuratif (*figurative knowledge*) dan pengetahuan operatif (*operative knowledge*).⁸ Pengetahuan figuratif sering disebut pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*) yang berupa pengetahuan intelektual yang bersifat prinsipil dan faktual. Pengetahuan operatif, sering disebut dengan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) atau pengetahuan praktis (*practical knowledge*), pengetahuan ini menitik beratkan pada bagaimana cara orang dapat melaksanakan tugas dan memecahkan berbagai masalah. Secara empiris, pengetahuan dianggap sebagai suatu ungkapan yang tidak dapat menjelaskan secara memadai.

Dimensi kemampuan dalam mencari pengetahuan berupa hal-hal yang berkaitan dengan definisi atau terminologi, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan rangkaian, klasifikasi dan kategori, kriteria, metodologi, prinsip dan generalisasi serta teori dan struktur. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang apa yang telah dipelajari. Pada taraf ini seseorang mampu menterjemahkan suatu materi ke dalam bentuk lain, menginterpretasikan materi, dan memperkirakan kecenderungan yang akan terjadi sebagai akibat sesuatu atau peristiwa yang ada.

“Organisasi” sebenarnya berasal dari bhs Yunani, “organon” atau dalam bhs Latin, disebut “organum” yang artinya “alat, bagian, atau anggota badan”. Selanjutnya seiring berjalannya waktu, terjadilah perkembangan dalam pengertiannya. Dengan kata lain, (semakin banyak orang yang mengartikannya maka semakin banyak definisi dan semakin luas pula kata itu diartikan) Tapi dari sekian banyak definisi “organisasi”. Organisasi juga bisa dikatakan

⁷ John H. Flavel, Patricia H. Miller, and Scott A. Miller, *Cognitive Development* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1993), h. 118

⁸ Bertrand Russell, *Human Knowledge, Its Scope and Limits* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1984), h. 516

sekumpulan, individu, kelompok yang mempunyai tujuan, visi dan misi tertentu untuk menampung/menyalurkan pikiran atau pendapat yang berbeda.

Di Indonesia, hak organisasi diatur oleh undang-undang. Hak berorganisasi secara tidak langsung tersirat dalam pancasila, sebagai sumber hukum Indonesia, dan tercantum dalam UUD 1945, terutama Pasal 28 E (Ayat 3). Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.⁹

Organisasi menurut Sugono adalah susunan atau kesatuan dari berbagai-bagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur.¹⁰ Terdapat beberapa ahli yang memberikan definisi mengenai organisasi sesuai sudut pandang masing-masing. Gibson, dkk. dalam Muhyadi, memberikan pengertian organisasi sebagai kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai berbagai tujuan yang tidak dapat dicapai hanya dengan kegiatan satu orang secara sendirian. Dalam pengertian ini, organisasi itu ada dengan alasan ketidakmampuan orang untuk mencapai suatu tujuan secara sendirian.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu kesatuan yang dibentuk untuk mencapai berbagai tujuan yang hendak dicapai serta memiliki kemampuan untuk mengefektifkan semangat kerjasama para anggotanya.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka pengangguran.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, setiap sekolah wajib memiliki organisasi kesiswaan. Organisasi kesiswaan ini merupakan satu kesatuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yang mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan. Peraturan

⁹ Tim Eska Media, *Edisi Lengkap UUD 1945 Hasil dan Proses Amandemen Pertama-Keempat*, (Jakarta: Eska Media, 2008), h. 22

¹⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 1093.

¹¹ Muhyadi, *Organisasi Teori, Struktur dan Proses*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 5.

Menteri Pendidikan Nasional nomor 39 tahun 2008 mengemukakan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk Organisasi Siswa.

Kemampuan berorganisasi dapat diberikan kepada seseorang mulai dia masih anak-anak. Bahkan di bangku TK ataupun SD para siswa dan siswi dilatih buat berperan aktif dalam sebuah kegiatan atau organisasi kesiswaan seperti Pramuka. Pramuka yang ada di forum pendidikan formal sangatlah membantu kemandirian dari seorang murid, disamping hal tersebut ikut berperan aktif dalam kegiatan Pramuka bisa memberikan pengalaman organisasi yang tidak bisa diperoleh di bangku kelas. Tidak mengherankan di negara-negara maju, forum pendidikan tak hanya mengandalkan pelajaran di kelas saja akan tetapi juga memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler nan bersifat keorganisasian.

Namun pengertian organisasi bahwa akan sangat bermanfaat bagi masa depan murid-murid di sekolah belum dipahami sepenuhnya. Sehingga di berbagai sekolah terdapat kemungkinan kegiatan berorganisasi hanya bisa menarik sedikit siswa buat mengikutinya. Cara buat menarik minat siswa dan siswi buat berperan aktif di organisasi sekolah ada banyak jalan. Bisa kita membuat suatu kegiatan dari organisasi sekolah nan terlihat wah dan menyenangkan, tujuannya agar siswa dan siswi dapat menghilangkan pengertian organisasi nan salah dalam pikiran mereka. Berorganisasi itu ribet dan menjenuhkan, itu mungkin asumsi dari sebagian besar siswa siswi yang tidak bergabung dalam sebuah organisasi di sekolah tempat siswa belajar.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, maka dapat disintesisakan bahwa pengetahuan siswa tentang organisasi adalah pemahaman seorang siswa tentang organisasi di sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai. Adapun indikator pengetahuan yang dijadikan pengukurnya adalah: 1) pengertian, 2) unsur-unsur organisasi, 3) jabatan dalam organisasi, 4) manfaat mengikuti organisasi, dan 5) contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sikap demoktatis

M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris disebut *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.¹² Johson dan Johson dalam Eko putro mengatakan sebagai "*an attitude is a positive or*

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 140..

negative reaction to a person, object, or ide".¹³ Sedangkan David O. Sears mengatakan bahwa memiliki komponen kognitif (pikiran), komponen afektif (perasaan), dan komponen perilaku.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada komponen afektif (perasaan), seperti dikutip Jamil Supri pada Depdiknas 2004a: 7 berbunyi aspek afektif yang bisa dinilai di sekolah yaitu dan nilai.¹⁵ adalah perasaan positif terhadap suatu objek. Objek ini bisa berupa kegiatan atau mata pelajaran pendidikan. siswa terhadap mata pelajaran, misalnya PKn harus lebih positif setelah mengikuti pelajaran PKn. Jadi siswa setelah mengikuti pelajaran lebih positif dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk itu guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang memuat sikapnya menjadi lebih positif.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, berarti "Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (Pendapatn atau keyakinan)¹⁶ perbuatan mengandung makna sesuatu yang diperbuat atau dilakukan atau suatu tindakan. Pendirian mengandung makna pendapat atau keyakinan yang dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Sedang keyakinan mengandung makna kepercayaan yang sungguh-sungguh atau kepastian atau ketentuan. Jadi adalah sesuatu yang diperbuat atau dilakukan atau suatu tindakan berdasarkan pendapat atau keyakinan yang dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu sehingga mempunyai suatu kepercayaan yang sungguh-sungguh atau kepastian atau ketentuan

Apabila sikap demoktatis tersebut dapat dilakukan oleh siapapun, maka akan tercipta seorang individu yang sangat bertanggung jawab serta dapat mengaktualisasikan diri dengan baik. Menurut Rogers dalam Yuli Fajar Suset yo (2011), dalam proses pendidikan sikap demoktatis akan diiringi dengan timbulnya rasa hormat yang positif, empati, dan suasana yang harmonis/tulus,

¹³ Eko Putro W. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 109.

¹⁴ David O. Sears, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 269.

¹⁵ Jamil Supri H. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 176.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 838

untuk mencapai perkembangan yang sehat sehingga tercapai aktualisasi diri.¹⁷ Hal ini juga sesuai dengan apa yang diutarakan Maslow dalam Sugihartono, yakni bahwa orang yang mempunyai aktualisasi diri memiliki karakter yang sikap demokratis pada perilakunya sehingga dapat menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah.¹⁸

Dengan adanya sikap demokratis, maka seorang siswa juga akan mempunyai nasionalisme, bertanggung jawab, tidak memiliki prasangka buruk, saling sikap menghargai bila terjadi perbedaan pendapat, tidak langsung mengambil arogan, dapat mengkomunikasikan terlebih dahulu bila terjadi masalah sehingga tidak terjadi kecenderungan untuk berperilaku agresif seperti perkelahian yang berujung tawuran, memfitnah maupun mencuri.

Suatu sikap demokratis memerlukan usaha dari setiap individu untuk dapat berperilaku sesuai dengan sikap-yang mencerminkan keadaan yang dilandasi demokrasi. Winarno menyatakan bahwa perilaku yang senantiasa bersandar pada nilai-nilai demokrasi akan membentuk budaya atau kultur demokrasi.¹⁹ Perilaku-perilaku itulah yang menjadi sarana bagi guru dalam mengajarkan pemahaman kepada siswa tentang hidup yang sikap demokratis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk mengemukakan ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah pengetahuan siswa tentang organisasi (X_1) dan sikap demokrasi (X_2), sedangkan variabel terikat adalah perilaku menghargai perbedaan siswa (Y).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, sedangkan rencana penelitian dimulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan April 2017. Tahapan-tahapan

¹⁷ Yuli Fajar Suset yo, "Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis". Diakses dari: [http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin\(1\).doc](http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin(1).doc) tanggal 14 Februari 2016

¹⁸ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 119.

¹⁹ Winarno, *op.cit.*, h. 97.

penelitian sebagai berikut: observasi, pengajuan proposal, penyusunan instrumen, uji coba instrumen, penyebaran instrumen, pengolahan, dan analisis data, serta penyusunan laporan.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa kelas V yang berjumlah 182 orang yang tersebar pada 7 Sekolah Dasar (SD). Dari seluruh populasi yang tersedia tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik acak proporsional (*proportional random sampling*). Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel digunakan Teori Slovin sebagaimana dikutip oleh **Felina** dalam bukunya Sumber Daya Manusia dalam Organisasi (1998) menyebutkan bahwa dalam menentukan sampel untuk penelitian yang diambil dari populasi adalah mengikuti rumus berikut ini.

$$n = \frac{n}{1 + Ne^2}$$

n = ukuran sampel;

N = jumlah populasi dan

e = derajat kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi, misalnya 20 %.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel :} & \quad 182 \\ & \quad 1 + 182 \times 0,02 \\ : & \quad 182 \\ & \quad 4,64 \\ : & \quad 39,22 \end{aligned}$$

Jadi, sampel yang dipakai adalah 40 orang.

Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku menghargai perbedaan berbentuk kuisisioner menggunakan *rating scale*. Model *rating scale* yang digunakan pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kontinum dengan tiga kategori. Skor penilaian skala perilaku positif: Setuju (S) dinilai 3, dijawab Ragu-ragu (R) dinilai 2, dijawab Tidak Setuju (TP) dinilai 1. Skor penilaian skala perilaku negatif: Setuju (S) dinilai 1, dijawab Ragu-ragu (R) dinilai 2, dijawab Tidak Setuju (TS) dinilai 3. Sebelum digunakan terlebih dahulu instrumen di uji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui harga skor maksimum, skor minimum, jangkauan (*range*), *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi* dan *varians* masing-masing variabel. Sedangkan analisis statistik inferensial diperlukan untuk pengujian hipotesis dan generalisasi penelitian, beberapa analisis tersebut yakni Regresi Linier Sederhana, Korelasi sederhana, Regresi linier ganda, Korelasi ganda, Korelasi parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa perubahan Prilaku Menghargai Perbedaan yang mampu dijelaskan oleh Pengetahuan Siswa tentang Organisasi yang dimasukkan dalam model persamaan regresi sederhana mencapai sekitar 93,70%, sedangkan sisanya sebesar 6,30% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi sederhana dan tidak diteliti, sehingga Pengetahuan Siswa tentang Organisasi memiliki kemampuan cukup tinggi menjelaskan Prilaku Menghargai Perbedaan.

Besarnya variasi perubahan Prilaku Menghargai Perbedaan yang mampu dijelaskan oleh Sikap Demokratis yang dimasukkan dalam model persamaan regresi sederhana mencapai sekitar 97,30%, sedangkan sisanya sebesar 2,70% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi sederhana dan tidak diteliti, sehingga Sikap Demokratis memiliki kemampuan tinggi menjelaskan Prilaku Menghargai Perbedaan.

Besarnya variasi perubahan Prilaku Menghargai Perbedaan yang mampu dijelaskan oleh Pengetahuan Siswa tentang Organisasi dan Sikap Demokratis secara bersama-sama yang dimasukkan dalam model persamaan regresi ganda mencapai sekitar 97,40%, sedangkan sisanya sebesar 2,60% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi ganda dan tidak diteliti, sehingga Pengetahuan Siswa tentang Organisasi dan Sikap Demokratis secara bersama-sama memiliki kemampuan sangat tinggi menjelaskan Prilaku Menghargai Perbedaan. Diantara variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, maka variabel bebas yang sangat dominan mempengaruhi Prilaku Menghargai Perbedaan siswa SD kelas V di Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor adalah Sikap Demokratis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang organisasi mempunyai hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat dengan Prilaku menghargai perbedaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,968. Kontribusi variabel Pengetahuan siswa tentang organisasi (X1) terhadap Prilaku menghargai perbedaan (Y) dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 93,7%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya variasi perubahan Prilaku menghargai perbedaan yang mampu dijelaskan oleh Pengetahuan siswa tentang organisasi mencapai sekitar 93,70%, sedangkan sisanya sebesar 7,30% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Pengetahuan siswa tentang organisasi memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan Prilaku menghargai perbedaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Sikap Demokratis mempunyai hubungan positif dan sangat kuat dengan Prilaku menghargai perbedaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,986. Kontribusi variabel Sikap Demokratis terhadap Prilaku menghargai perbedaan dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 97,3%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya variasi perubahan Prilaku menghargai perbedaan yang mampu dijelaskan oleh Sikap Demokratis mencapai sekitar 97,30%, sedangkan sisanya sebesar 2,70% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Sikap Demokratis memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan Prilaku menghargai perbedaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan sangat kuat dengan Prilaku menghargai perbedaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,987. Kontribusi variabel Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis terhadap Prilaku menghargai perbedaan dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 97,4%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya variasi perubahan Prilaku menghargai perbedaan yang mampu dijelaskan oleh Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis mencapai sekitar 97,40%, sedangkan sisanya sebesar 2,70% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis memiliki kontribusi yang cukup

tinggi dalam menjelaskan Prilaku menghargai perbedaaan di SD Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Pedoman Kegiatan Intrakurikuler PKn SMP/Mts Berdasarkan Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Anoraga, Pandji & Suyati, Sri. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005.
- Bahar, Ahmad dan Soleh, Muh. Sukri. *Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar yang Efisien*. Surabaya: Karya Utama, 2002.
- Bloom, Benyamin S. et al., *Taxanomi of Educational Objectives Test*. London: Longman Group Ltd, 1979.
- Depdikbud Dirjen Pendasmen. *Petunjuk Pelaksanaan Organisasi Siswa Intra Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran PKn SD/MI*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Flavel, John H., Miller, Patricia H. and Miller, Scott A. *Cognitive Development* New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1993.
- Gafur, Abdul. *Disain Instruksional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- <http://wijianto.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/02/ktsp-pkn-sd.pdf>, diakses tanggal 10 Januari 2016.
- Husen, Torsten dan Waite, T. Noville Postleth. *The International Encyclopedia of Educatria Reasearch a Studies Volume 1 A-B*. Sydney: Pergamon Press ltd, 2002.
- Irawan, Windra. "Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi di Sekolah". Diakses dari: <http://windrawawin.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-nilai-nilaidemokrasi-di-sekolah/> tanggal 14 Februari 2016.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalio Indonesia, 2002.
- Muhyadi. *Organisasi Teori, Struktur dan Proses*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Nawawi, Hadari. "Pengaruh Hubungan Manusia di Kalangan Murid Terhadap Prestasi Belajar di SD". *Analisis Pendidikan*. Tahun XII No. 1 2001.
- Nurkencana, Wayan dan Sumatana, PPN. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2006.

Hubungan Pengetahuan Siswa tentang Organisasi dan Sikap Demokratis dengan Perilaku Menghargai Perbedaan Siswa Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor

- Purbarini, Sekar. *Buku Pegangan Kuliah Konsep Dasar PKn*. Yogyakarta: PPSD, 2008.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Putro W., Eko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Roestiyah NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Russell, Bertrand. *Human Knowledge, Its Scope and Limits*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1984
- Sears, David O. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Dekdiknas, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Sofhian, Subhan dan Gatara, Asep Sahid. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*. Bandung: Fokusmedia, 2011.
- Srijanti. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Mengembangkan Etika Berwarga Negara*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Sumarsono. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Supri H., Jamil *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Suryadi, Ace dan Budimansyah, Dasim. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widya Aksara Press, 2009.
- Suryasubrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2007.
- Susetyo, Yuli Fajar. "Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis". Diakses dari: <http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20>

humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin(1).doc
tanggal 14 Februari 2016

- Sutomo. *Evaluasi Penilaian Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Tim Eska Media. *Edisi Lengkap UUD 1945 Hasil dan Proses Amandemen Pertama – Keempat*. Jakarta: Eska Media, 2008.
- Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Winataputra, U.S. dan Budimansyah, Dasim. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Martono, Widiya. *Pendidikan Kewarganegaraan SD kelas V dan VI*. Jakarta: Arya Duta, 2010